

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

Pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik untuk menguji kualitas data. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji park, nilai probabilitas variabel independen tidak signifikan pada derajat 5% menunjukkan bahwa terdapat varian yang sama atau terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabelnya. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park:

Tabel 5. 1 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas
LOG_LF?	0,4956
LOG_FDI?	0,0114
OP?	0,4000

Sumber: *Data diolah, 2019*

Dari tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada penelitian yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas pada data penelitian dilakukan dengan menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen, yaitu dengan menguji koefisien korelasi antar variabel independen. Suatu model dinyatakan baik adalah tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dengan dependennya (Gujarati, 2012).

Ada beberapa cara untuk mengetahui multikolinearitas dalam suatu model, salah satunya dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,9 maka terdapat gejala multikolinearitas (Basuki, 2017).

Tabel 5. 2 Uji Multikolinearitas

	LOG_AK?	LOG_FDI?	OP?
LOG_LF?	1,000000	0,830337	-0,369351
LOG_FDI?	0,830337	1,000000	-0,268663
OP?	-0,369351	-0,268663	1,000000

Sumber: *Data diolah*, 2019

Berdasarkan gambar 5.2 dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

B. Analisis Pemilihan Model

1. Uji Chow (Uji Likelihood)

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dengan *Common Effect Model*. Jika hasil menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik digunakan adalah *Common Effect Model*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 5. 3 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section Fixed	36,586583	(5,57)	0,0000

Sumber: *Data diolah, 2019*

Berdasarkan tabel diatas nilai probabilitas *Cross-section Fixed* sebesar 0,0000 yang artinya lebih kecil dari derajat 5% sehingga H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menurut uji chow model terbaik untuk mengestimasi data panel adalah model *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan *Random Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*. Jika dari hasil uji Hausman tersebut menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik digunakan adalah *Random Effect Model*.

Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 5. 4 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob.
Cross-section Random	50,806937	3	0,0000

Sumber: *Data diolah*, 2019

Berdasarkan tabel uji hausman nilai probabilitas *Cross-section Random* sebesar 0,0000 yang artinya lebih kecil dari derajat 5% sehingga H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji hausman model terbaik untuk mengestimasi data panel adalah *Fixed Effect Model*.

C. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan model data panel yang hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data negara sama dalam berbagai kurun waktu. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak enam negara SAARC selama periode 2007-2017 (11 tahun).

Tabel 5. 5 Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel Dependen : Log_GDP				
Variabel	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob
Konstanta	-5,578499	1,757420	-3,174254	0,0024
Log_LF?	2,159671	0,236455	9,133540	0,0000
Log_FDI?	0,056455	0,021514	2,624141	0,0111
OP?	-0,004995	0,001677	-2,979506	0,0042
Afghanistan-C	0,648352			
Bangladesh-C	-0,398788			
India-C	-1,288834			
Nepal-C	0,124407			
Pakistan-C	-0,261987			
Sri Lanka-C	1,176849			
R2	0,992004			
Adjusted R2	0,990882			
F-statistic	883,9746			
Prob (F-statistic)	0,000000			
Durbin-Watson Stat	0,606822			

Sumber: *Data diolah*, 2019

Berdasarkan data hasil estimasi diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *Gross Domestic Product* pada enam negara anggota SAARC yang disimpulkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log (GDP)}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Log (FDI)}_{it} + \beta_2 \text{Log (AK)}_{it} + \beta_3 \text{OPN}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

$\text{Log } Y_{it}$ = Variabel dependen (GDP)

α = Konstanta

β_{123} = Koefisien variabel 1, 2, 3

Log(LF) = *Labor Force*

Log(FDI) = *Foreign Direct Investment*

OPN = *Trade Openness*

i = Afghanistan, Bangladesh, India, Nepal, Pakistan,
Sri Lanka

t = 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014,
2015, 2016, 2017

Dimana diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\text{Log (GDP)}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Log (LF)}_{it} + \beta_2 \text{Log (FDI)}_{it} + \beta_3 \text{OPN}_{it} + \varepsilon$$

$$\text{Log (GDP)}_{it} = -5,578499 + 2,159671 \text{Log (LF)}_{it} + 0,056455 \text{Log (FDI)}_{it} - 0,004995 \text{OPN}_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

α = Nilai -5,578499 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (*Labor Force*, *Foreign Direct Investment*, dan *Trade Openness*) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka *Gross Domestic Product* sebesar -5,578499.

β_1 = Nilai sebesar 2,159671 dapat menjelaskan bahwa ketika jumlah

Labor Force naik sebesar 1 % maka *Gross Domestic Product* mengalami kenaikan sebesar 2,159671 % dengan asumsi *Gross Domestic Product* tetap.

β_2 = Nilai sebesar 0,056455 dapat menjelaskan bahwa ketika jumlah *Foreign Direct Investment* naik sebesar 1 % maka *Gross Domestic Product* mengalami kenaikan sebesar 0,056455 % dengan asumsi *Gross Domestic Product* tetap.

β_3 = Nilai sebesar $-0,004995$ dapat menjelaskan bahwa ketika *Trade Openness* naik sebesar 1% maka *Gross Domestic Product* mengalami penurunan sebesar 2,159671% dengan asumsi *Gross Domestic Product* berubah.

Adapun hasil estimasi regresi diatas, dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi GDP pada enam negara anggota SAARC yang diinterpretasikan sebagai berikut:

Intercept Afghanistan = $-5,578499 - 0,648352$

= $-6,226851$

Intercept Bangladesh = $-5,578499 - (-0,398788)$

= $-5,179719$

Intercept India = $-5,578499 - (-1,288834)$

= $-4,289665$

$$\begin{aligned}
 \textit{Intercept Nepal} &= -5,578499 - 0,124407 \\
 &= -5,702906 \\
 \textit{Intercept Pakistan} &= -5,578499 - (-0,261987) \\
 &= -5,316512 \\
 \textit{Intercept Sri Lanka} &= -5,578499 - 1,176849 \\
 &= -6,755348
 \end{aligned}$$

Pada model estimasi diatas terlihat bahwa estimasi *Fixed Effect Model* menghasilkan *intercept* yang bervariasi pada setiap negara, hal ini mengidentifikasi bahwa setiap negara anggota SAARC mengalami perubahan GDP yang berbeda jika variabel independen (*Labor Force, Foreign Direct Investment, Trade Openness*) bernilai konstan atau nol.

1. Negara Afghanistan memiliki koefisien 0,648352 dengan nilai koefisien konstanta -5,578499, yang artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka *Gross Domestic Product* negara Afghanistan akan meningkat 0,648352 persen.
2. Negara Bangladesh memiliki koefisien (-0,398788) dengan nilai koefisien konstanta -5,578499, yang artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka *Gross Domestic Product* negara Bangladesh akan menurun sebesar 0,398788 persen.
3. Negara India memiliki nilai koefisien (-1,288834) dengan nilai koefisien konstanta -5,578499, yang artinya ketika seluruh variabel

independen bernilai konstan atau nol, maka *Gross Domestic Product* negara India akan menurun sebesar 1,288834 persen.

4. Negara Nepal memiliki nilai koefisien 0,124407 dengan nilai koefisien konstanta -5,578499, yang artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka *Gross Domestic Product* negara Nepal akan meningkat sebesar 0,124407 persen.
5. Negara Pakistan memiliki nilai koefisien (-0,261987) dengan nilai koefisien konstanta -5,578499, yang artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka *Gross Domestic Product* negara Pakistan akan menurun sebesar 0,261987 persen.
6. Negara Sri Lanka memiliki nilai koefisien 1,176849 dengan nilai koefisien konstanta -5,578499, yang artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka *Gross Domestic Product* negara Sri Lanka akan meningkat sebesar 1,176849 persen.

Persamaan di atas menggambarkan bahwa setiap negara (*cross section*) di kawasan SAARC memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap besaran *Gross Domestic Product*. Negara Afghanistan, Bangladesh, India, dan Pakistan memiliki efek negatif terhadap *Gross Domestic Product*. Sementara Negara Nepal dan Sri Lanka memiliki efek positif terhadap *Gross Domestic Product*. Berdasarkan hasil estimasi tersebut diketahui bahwa negara Sri Lanka mempunyai konstanta terbesar yaitu 1,176849 yang artinya apabila tidak ada perubahan pada variabel independen (*Labor Force*, *Foreign Direct Investment*, dan *Trade*

Openness) atau variabel independen tersebut bernilai konstan atau nol, maka negara Sri Lanka akan tetap mampu meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Sedangkan, negara Afghanistan, Bangladesh, India dan Pakistan yang menunjukkan konstanta bernilai negatif artinya apabila variabel independen bernilai konstan atau nol maka pertumbuhan ekonominya akan mengalami penurunan.

D. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determinan (R^2), uji signifikansi bersama-sama (Uji F-statistik) dan uji signifikansi parameter individual (Uji T-statistik).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur suatu kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara 0 sampai 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variasi variabel dependen terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Dari hasil olah data *Labor Force*, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan *Trade Openness* terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara SAARC periode tahun 2007-2017 diperoleh nilai R^2

yang lebih tinggi, karena karakteristik dari setiap negara itu berbeda-beda. Sifat penting dari R^2 ialah sebuah fungsi yang tidak pernah menurun dari jumlah variabel penjelas (variabel independen). Nilai R^2 yang kecil tidak menjelaskan bahwa variabel independen lemah, tetapi hanya untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen, jadi walaupun ada penambahan variabel tidak akan merubah banyak pada nilai R^2 , dan apabila ada pengurangan variabel juga tidak akan mempengaruhi nilai R^2 . Kemudian didalam statistik terdapat sindrom R^2 yang membuat nilai R^2 itu kecil (Baltagi, 2005).

2. Uji Signifikansi Variabel Secara Serempak (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam penelitian secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel dependen. Hasil estimasi dengan menggunakan model *Fixed Effect Model* pada Eviews 10, diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 dengan standar probabilitas 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen *Labor Force*, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan *Trade Openness* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *Gross Domestic Product* di negara-negara anggota SAARC.

3. Uji Parsial (T-statistik)

Uji T bertujuan untuk mengetahui hubungan setiap individu variabel independen (*Labor Force*, *Foreign Direct Investment*, dan *Trade Openness*) terhadap variabel dependen (*Gross Domestic Product*). Uji parsial dapat diketahui dengan melihat koefisien regresi dan probabilitas setiap variabel independen serta dengan memperhatikan standar probabilitas $\alpha < 0,05$.

Tabel 5. 6 Uji T-statistik

Variabel	T-statistik	Koefisien Regresi	Prob	Standar Prob.
Labor Force	2,624141	0,056455	0,0111	0,05
FDI	9,133540	2,159671	0,0000	0,05
Trade Openness	-2,979506	-0,004995	0,0042	0,05

Sumber: *Data diolah*, 2019

- a. Pengaruh *Labor Force* terhadap *Gross Domestic Product* berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa nilai t-hitung sebesar 2,624141, dengan koefisien regresi 0,056455 dan probabilitas 0,0111 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan membuktikan bahwa variabel Angkatan Kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* di negara-negara anggota SAARC. Koefisien regresi yang bernilai 0,056455

membuktikan bahwa setiap kenaikan *Labor Force* sebesar 1%, maka *Gross Domestic Product* akan meningkat sebesar 0,056455%.

- b. Pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap *Gross Domestic Product* berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa nilai t-hitung sebesar 9,133540, dengan koefisien regresi 2,159671 dan probabilitas 0,0000 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan membuktikan bahwa variabel *Foreign Direct Investment* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* di negara-negara SAARC. Koefisien regresi yang bernilai 2,159671 membuktikan bahwa setiap kenaikan *Foreign Direct Investment* sebesar 1%, maka *Gross Domestic Product* akan meningkat sebesar 2,159671%.
- c. Pengaruh *Trade Openness* terhadap *Gross Domestic Product* berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai t-hitung sebesar -2,979506 dengan koefisien regresi -0,004995 dan probabilitas 0,0042 pada tingkat kepercayaan 0,05. Koefisien yang bernilai negatif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan membuktikan bahwa variabel *Trade Openness* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* di negara-negara anggota SAARC.

Koefisien regresi yang bernilai -0,004995 membuktikan bahwa setiap kenaikan *Trade Openness* sebesar 1%, maka *Gross Domestic Product* akan menurun sebesar -0,004995%.

E. Interpretasi

Analisis dan pembahasan terkait *Labor Force*, *Foreign Direct Investment*, dan *Trade Openness* sebagai variabel independen, terhadap *Gross Domestic Product* sebagai variabel dependen. Analisis dan pembahasan bertujuan untuk menginterpretasikan hasil pengolahan statistik data panel ke dalam teori ekonomi yang ada.

1. Pengaruh *Labor Force* Terhadap *Gross Domestic Product* Enam Negara-Negara Anggota SAARC

Uji statistik terhadap variabel *labor force* menunjukkan variabel tersebut berpengaruh positif terhadap *Gross Domestic Product*. Semakin meningkat *labor force*, maka *Gross Domestic Product* juga akan semakin tinggi. Nilai koefisien regresi *labor force* sebesar 0,056455 kondisi ini membuktikan setiap peningkatan *labor force* sebesar 1%, maka akan menyebabkan *Gross Domestic Product* meningkat sebesar 0,056455%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0,0111 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Pengaruh *Labor Force* terhadap *Gross Domestic Product* di Negara-negara Asia Selatan lebih kecil dibandingkan dengan Negara-negara ASEAN. Dibuktikan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Riyad (2012) dengan nilai koefisien regresi Angkatan Kerja sebesar (1,15%). Sedangkan pengaruh *Labor Force* terhadap *Gross Domestic Product* di Negara-negara Asia Selatan senilai (0,01%). Indikator yang mempengaruhi *Labor Force*: jumlah penduduk, potensi jumlah *labor force* (sumber daya manusia), stabilitas keuangan dan sosial negara, dan kesempatan kerja. Negara-negara Asia Selatan merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Tahun 2012 jumlah penduduk negara-negara di SAARC mencapai 1.682 juta jiwa. Secara ekonomi, penduduk yang besar memiliki potensi pasar yang besar dan tenaga kerja berlimpah. Potensi pasar semestinya menjadi kekuatan bagi negara-negara Asia Selatan untuk mendorong integrasi ekonomi melalui peningkatan perdagangan intra-regional. Namun, negara-negara Asia Selatan justru menjadi pasar bagi produk-produk dari negara-negara di luar kawasan. Selain itu, 17,5% tenaga kerja di dunia terdapat di kawasan ini. Tetapi, jumlah penduduk yang besar masih menjadi beban karena belum tersedianya lapangan kerja yang memadai dan pendapatan perkapita cenderung menurun. Menyebabkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit di atas tingkat kemandirian. Sehingga pendapatan hanya dapat memenuhi kebutuhan sekedar untuk hidup (Arsyad, 2004).

Sepertiga penduduk dunia terdapat di Asia Selatan, dimana sekitar 43% dari masyarakat kawasan ini masih hidup dibawah garis

kemiskinan. (*World Bank*, 2018). Hal ini menyebabkan pengaruh *labor force* terhadap *Gross Domestic Product* di Negara-negara Asia Selatan relatif kecil. Sedangkan Negara-negara di ASEAN Angkatan Kerja mempunyai pengaruh yang relatif besar terhadap *Gross Domestic Product*. Karena di Negara-negara ASEAN memiliki jumlah penduduk terbesar ke-3 setelah Cina dan India, tahun 2012 jumlah penduduk di Negara-negara ASEAN mencapai 589 juta jiwa, dan usia mayoritas berada usia produktif, tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi serta rendahnya rasio ketergantungan. Oleh karena itu, pemerintah SAARC harus merumuskan kebijakan terkait angkatan kerja di setiap negara. Terlebih terkait pendidikan yang layak bagi tenaga kerja yang terampil sehingga produktivitas tenaga kerja akan meningkat. Kemudian diciptakannya lingkungan yang kondusif untuk kegiatan bisnis sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Sumber daya manusia sangat penting untuk pemanfaatan fisik modal sebagai peningkatan stok modal manusia di suatu negara, dan untuk menarik investasi dalam modal fisik sehingga mempercepat *Gross Domestic Product*.

Rahman (2018) melakukan penelitian mengenai "Dampak Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia Selatan: Bangladesh, India, Pakistan, dan Sri Lanka selama periode 1990-2017". Hasil penelitian tersebut menunjukkan partisipasi Angkatan Kerja secara simultan memiliki dampak langsung

terhadap *Gross Domestic Product* negara-negara Asia Selatan. Pertumbuhan ekonomi di wilayah ini telah memberikan peluang kerja bagi laki-laki dan perempuan sehingga mengubah dinamika pekerjaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amir *et al* (2015) melalui penelitian mengenai "Dampak Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pakistan (1973-2013)" dengan menggunakan model VECM. Dengan memeriksa peran pembentukan modal manusia yang dijelaskan oleh tingkat pendidikan tenaga kerja yang dipekerjakan seperti tenaga kerja dengan berbagai latar pendidikan, yaitu : pendidikan dasar, menengah, tersier hingga perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan dalam jangka pendek modal manusia (tenaga kerja yang buta huruf) memiliki nilai positif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* Pakistan. Kemudian, dalam jangka panjang modal manusia (tenaga kerja berpendidikan) bernilai positif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* Pakistan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Todaro (2003), bahwa pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi karena jumlah angkatan kerja yang lebih besar akan meningkatkan jumlah tenaga kerja produktif. Sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar akan mendorong adanya ekspansi pasar domestik.

2. Pengaruh *Foreign Direct Investment* Terhadap *Gross Domestic Product* Enam Negara-Negara Anggota SAARC

Uji statistik terhadap variabel *Foreign Direct Investment* menunjukkan variabel FDI berpengaruh positif terhadap *Gross Domestic Product*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkat *Foreign Direct Investment* maka *Gross Domestic Product* akan semakin tinggi. Nilai koefisien regresi *Foreign Direct Investment* sebesar 2,159671 kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan *Foreign Direct Investment* sebesar 1%, maka akan menyebabkan *Gross Domestic Product* meningkat 2,159671%. Kemudian hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Hal ini membuktikan bahwa variabel *Foreign Direct Investment* berpengaruh relatif lebih kecil dibandingkan dengan negara lain, seperti : Amerika Latin (2,4%). Sedangkan Di Asia Timur (0,18%) pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap pertumbuhan ekonomi relatif lebih kecil dibandingkan dengan dengan pengaruh *Foreign Direct Investment* di Asia Selatan (2,1%).

Beberapa faktor yang mempengaruhi besar rendahnya investasi mengalir ke *host country* adalah kondisi lingkungan bisnis dan iklim investasi di negara tersebut, serta kondisi stabilitas ekonomi dan politik suatu negara juga mempengaruhi keputusan untuk berinvestasi Ando dan Urata (2006). (Ando, Mitsuyo. & Urata, 2006) Oleh karena itu pemerintah harus mengembangkan infrastruktur yang diperlukan untuk

kegiatan ekonomi sehingga membuat investor tertarik untuk melakukan *Foreign Direct Investment*. Sehingga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji statistik tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan Hussin & Saidin (2017) mengenai Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN (Filipina, Indonesia, Malaysia, dan Thailand). *Foreign Direct Investment* berperan penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Filipina, Indonesia, Malaysia dan Thailand. Karena melalui *Foreign Direct Investment* teknologi canggih dapat digunakan oleh negara-negara ASEAN. Oleh karena itu pemerintah harus memastikan stabilitas ekonomi, sosial, dan politik di negara-negara tersebut.

Thi Van (2016) melakukan penelitian di Pakistan mengenai pengaruh *Foreign Direct Investment* terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menyatakan bahwa variabel *Foreign Direct Investment* memiliki dampak positif dan signifikan secara keseluruhan pada pertumbuhan ekonomi Pakistan baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Dampak positif dari masuknya aliran *Foreign Direct Investment* yaitu teknologi semakin canggih dan meningkatnya investasi sehingga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan.

Ketika *Foreign Direct Investment* mengalami peningkatan hal ini mengindikasikan bahwa banyaknya investor asing yang masuk untuk menanamkan modalnya ke dalam negeri, sehingga mampu menyediakan lapangan pekerjaan. Dengan masuknya aliran *Foreign Direct Investment*, teknologi semakin canggih, dan investasi memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan infrastruktur negara berkembang dan negara maju. Sehingga, meningkatkan standar hidup masyarakat (Hussin & Saidin, 2017).

3. Pengaruh *Trade Openness* Terhadap Gross Domestic Product Enam Negara-Negara Anggota SAARC

Hasil uji statistik terhadap variabel *Trade Openness* menunjukkan variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap *Gross Domestic Product*. Semakin meningkat *Trade Openness* sebesar 1%, maka akan menyebabkan *Gross Domestic Product* akan menurun. Nilai koefisien regresi *Trade Openness* sebesar -0,004995 kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan *Trade Openness* sebesar 1%, maka akan menyebabkan *Gross Domestic Product* menurun sebesar 0,004995%. Kemudian hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0,0042 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Membuktikan variabel *Trade Openness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* enam negara anggota SAARC selama periode penelitian. Hasil uji statistik tersebut sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah *et al* (2012), bahwa variabel *Trade Openness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Bibi (2014) melakukan penelitian di Pakistan menunjukkan variabel *Trade Openness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Gross Domestic Product* di Pakistan karena depresiasi nilai tukar, volume impor yang sangat besar, dan mengakibatkan defisit perdagangan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adhikary (2011) diperoleh bahwa *Trade Openness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagian besar negara berkembang di dunia melakukan impor yang terlalu tinggi sehingga menyebabkan pelebaran *defisit current account*, yang kemudian berdampak pada pelemahan nilai tukar domestik. Menyebabkan harga komoditas pada pasar domestik mengalami peningkatan atau cenderung mengalami penurunan dan pada akhirnya berpengaruh pada kondisi ekonomi dalam negeri.

Kebijakan *Trade Openness* yang terlalu tinggi di negara berkembang dapat menimbulkan pengaruh negatif terutama bagi negara yang memiliki tingkat ketahanan ekonomi dan kelembagaan yang tercemin dari lembaga keuangan nasional yang lemah. Menurut *World Bank* (2013), negara-negara SAARC dikategorikan negara

berkembang dengan tingkat ketahanan ekonomi yang lemah. Dibuktikan adanya guncangan atas fenomena AFC pada tahun 2008 tingkat perekonomian negara-negara SAARC tersebut mengalami penurunan yang cukup tinggi.

Menurut Jhingan (2014), Ketika terdapat aktivitas perdagangan internasional yang dilakukan antara negara maju dan berkembang, menimbulkan pengaruh negatif. Seperti terhambatnya pergerakan arus modal internasional akibat perbedaan struktur modal, timbulnya *demonstration effect* dan terjadinya penurunan *term of trade* yang akan berdampak langsung pada keberlangsungan *Gross Domestic Product*. Oleh karena itu, untuk mencegah tingkat ketergantungan yang terlalu tinggi akibat kebijakan *trade openness* tersebut dibutuhkan beberapa kesepakatan di forum internasional.